

BAB I

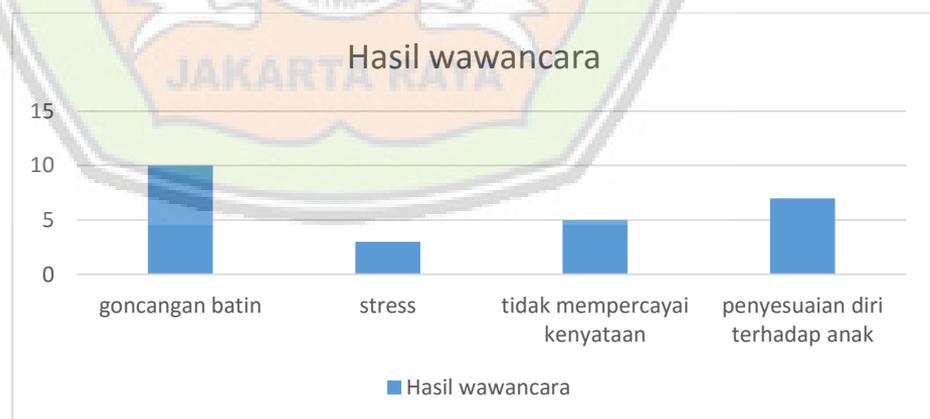
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak diartikan sebagai seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada tiap-tiap anak terdapat rentan perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentan cepat dan lambat (Andrian & Rahayuningsih, 2011). Undang-undang menyatakan jika seorang anak memiliki kesulitan yang secara signifikan lebih besar dari anak-anak lain seusianya dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, juga dalam berkomunikasi atau berperilaku, mereka dikatakan memiliki kesulitan dalam belajar (Thombson, 2010).

Berdasarkan Directgov (2000), istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada ‘anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya’ (Thombson, 2010). Bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus pasti diharuskan untuk bisa memberikan perhatian lebih bagi mereka. Seringkali orang tua merasa kebingungan untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus yang terkadang sulit dikendalikan. Reaksi-reaksi yang dialami orang tua karena keadaan anaknya tersebut, merupakan suatu proses awal penyesuaian diri orang tua untuk dapat menerima keadaan anak, namun demikian proses penyesuaian ini membutuhkan waktu, karena dalam melakukan proses tersebut ada saja hambatan atau rintangan yang dialami orang tua. Menurut Wardani, Rahayu, & Rosiana (Valentina & Anggreni, 2015) memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental.

Wall (1993) (Andrian & Rahayuningsih, 2011) berpendapat bahwa fenomena dalam masyarakat masih terdapat orang tua khususnya Ibu yang menolak kehadiran anak yang tidak normal, karena malu mempunyai anak yang cacat, dan tidak mandiri. Rahmitha (2011) menjelaskan secara detail dalam psikologi, ada yang dinamakan “siklus kedukaan”. Ketika orang dihadapkan pada kenyataan yang menyakitkan, secara disadari atau tidak, dia akan berusaha menyangkal kondisi itu. Selain itu, orang juga bisa mewujudkan kedukaan tersebut dengan cara marah, entah marah kepada dirinya sendiri atau orang sekitar yang terdekat. Pendampingan yang bersifat netral dapat membuat orang keluar dari masa ini. Ketika tahapan ini dapat diatasi, yang bersangkutan dapat masuk ke dalam tahapan perundingan. Disini ia mulai mencari cara untuk berkompromi, mulai bisa melihat sisi positif dari kejadian yang dialaminya, dan mencari-cari jalan penyelesaiannya. Hal lain yang diungkapkan oleh Rahmitha (2011) ada tahapan depresi (sedih, perasaan tertekan) dan ada tahapan dimana orang mulai bisa menerima kenyataan yang harus dihadapinya, sehingga akhirnya orang tersebut masuk pada tahapan penerimaan, yaitu bisa menerima kenyataan hidup secara objektif (yang sebenarnya).



Berdasarkan hasil dari wawancara kepada lima belas orang tua anak berkebutuhan khusus pada 16 Maret 2018, didapatkan hasil bahwa sepuluh dari lima belas orang tua mengalami goncangan batin saat mengetahui anaknya mengalami ketunaan. Sedangkan tujuh dari lima belas orang tua memiliki kendala dalam penyesuaian diri terhadap ketunaan anak, lalu lima

orang tua mengalami ketidakpercayaan terhadap kenyataan yang diterima dan tiga orang tua mengalami stress terhadap ketunaan anak. Siswanto (2007) mengatakan bahwa individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, umumnya memiliki ciri-ciri kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress dan kecemasan. Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan temuan dilapangan, bahwa masih terdapat orang tua yang belum bisa menyesuaikan diri dengan keadaan anak yang berkebutuhan khusus. Fenomena ini diperkuat oleh berita Reiny Dwianda (2016) yang mengatakan bahwa tidak banyak orang tua yang memiliki kesiapan mental ketika anak terlahir dengan kondisi ketunaan. Orang tua kebanyakan marah kepada Tuhan, menyalahkan diri sendiri, dan tidak bisa mengatasi tekanan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua anak berkebutuhan khusus berinisial K pada 19 Maret 2018, didapatkan bahwa K merasa sedih dan kaget ketika anaknya di diagnosa mengalami autisme. Ketika anaknya mengalami tantrum subjek K cenderung membiarkannya, subjek merasa sedih karena memikirkan tentang masa depan anaknya. Hal ini sejalan dengan Siswanto (2007) yang mengatakan bahwa individu yang banyak melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, dapat menjadi indikasi adanya kekurangan kemampuan dalam penyesuaian diri. Hal ini diperkuat oleh kasus yang ditemukan oleh Tim Okezone bahwa orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus merasakan *shock*, takut, marah, kecewa, tak berdaya dan mengalami kesulitan dalam mengurus anaknya.

Penulis juga melakukan observasi kepada orang tua anak berkebutuhan khusus, hasil observasi tersebut didapatkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung berbeda dari orang tua lainnya. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, inilah periode awal kehidupan anaknya yang merupakan masa-masa sulit dan membebani. Pada periode ini sering kali orang tua berhadapan dengan begitu banyak permasalahan. Tidak saja berasal dari anak tetapi bercampur dengan masalah-masalah lainnya yang dapat membebani orang tua, termasuk permasalahan yang muncul dari reaksi masyarakat. Orang tua harus mampu menyesuaikan dirinya agar mampu mengupayakan usaha yang tidak

mengenal menyerah untuk penyembuhan anaknya. Orang tua juga harus mampu mengontrol reaksi emosinya terhadap perilaku anak terutama perilaku yang dapat membahayakan dirinya, misalnya menyakiti diri sendiri.

Akbar menjelaskan bahwa peran dan tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua akan lebih besar apabila anak yang dilahirkan berkebutuhan khusus. Orang tua memainkan peran yang penting dalam menjalankan aktivitas intervensi dalam kehidupan sehari-hari anak, baik dirumah maupun disekolah. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh orang tua, maka dibutuhkan solusi agar permasalahan tersebut dapat ditangani secara efektif yakni perlu dilakukannya penyesuaian diri (Mash & Wolfe, 2005). Peristiwa tersebut sejalan dengan kasus yang dialami oleh Etik yang memiliki anak berkebutuhan khusus bernama Angga. Etik menjelaskan bahwa untuk merawat Angga, Ia harus rela melepaskan pekerjaannya demi merawat anaknya dan hal tersebut di dukung penuh oleh suaminya. Hal ini ia lakukan agar perawatan anaknya bisa menjadi lebih optimal.

Fatimah (2006) menjelaskan bahwa untuk melewati konflik, kesulitan, dan frustrasi, orang tua juga memerlukan dukungan, salah satunya dari lingkungan keluarga karena keluarga merupakan media sosialisasi. Penyesuaian diri di dalam keluarga meliputi komunikasi dan partisipasi di dalam keluarga (Mangunsong, 1998). Selain mendapatkan dukungan dari keluarga, dukungan juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar (Efendi & Tjahjono, 1999). Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan mampu menerima kehadiran anaknya dengan cara-cara yang baik akan menciptakan suasana hangat, menyenangkan, dan rasa aman bagi anak dan orang tua itu sendiri, sehingga ibu dapat menyesuaikan diri dan kemudian berusaha mendidik anaknya dengan tepat.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka dapat dikatakan bahwa masih terdapat permasalahan dengan penyesuaian diri yang dimiliki oleh orang tua anak berkebutuhan khusus. Menurut Holland penyesuaian diri adalah suatu proses mempelajari tindakan atau sikap yang baru untuk menghadapi situasi-situasi baru. Shcneiders (1964) menjelaskan proses

penyesuaian diri bukan merupakan proses yang pendek dan mudah dilalui oleh sebagian orang tua, penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Macam penyesuaian diri berbeda-beda dalam sifat dan caranya pada setiap orang. Sebagaimana orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia bisa hidup dengan sukses, sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya. Boleh jadi, mereka mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri. Penyesuaian diri seseorang telah mampu mengatasi secara efektif masalah-masalahnya dan tuntutan lingkungan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup.

Mangunsong (1998) mengatakan bahwa reaksi orang tua terhadap kecacatan anak dapat berbeda-beda tergantung pada penyebab kecacatan. Reaksi-reaksi yang dialami orang tua karena keadaan anaknya tersebut, merupakan suatu proses awal penyesuaian diri orang tua untuk dapat menerima terlebih dahulu keadaan anak. Namun demikian proses penyesuaian ini juga membutuhkan waktu, karena dalam melakukan proses tersebut ada saja hambatan atau rintangan yang dialami oleh orang tua. Hurlock (2003) menyatakan bahwa jika individu tidak memiliki penyesuaian yang tidak sehat maka ia akan mudah marah, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan, bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda, ketidakmampuan untuk menghindari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum, mempunyai kebiasaan berbohong, hiperaktif, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik/ mencemooh orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang menaati kesadaran untuk menaati ajaran agama, bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.

Schneiders menjelaskan bahwa Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mampu menerima kehadiran anaknya dengan cara-cara yang baik dan menciptakan suasana yang hangat, menyenangkan, dan rasa aman bagi anak dan orang tua itu sendiri, sehingga orang tua dapat menyesuaikan diri dan kemudian berusaha mendidik anaknya dengan tepat. Penyesuaian diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat absolute atau

mutlak. Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relatif, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya (Agustiani, 2009).

Peneliti melakukan wawancara, pada tanggal 24 maret 2018 pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Ada 7 orang tua yang mengetahui dari hasil pemeriksaan pada saat mengandung memiliki kekurangan dibanding anak yang normal. Para orang tua ini sangat optimis karena tidak selamanya anak yang berbeda tidak bermanfaat bagi banyak orang. Dibalik kekurangannya, dia bisa jadi berbakat, penyemangat, di doakan orang lain, dicintai orang lain. Para orang tua juga berkomunikasi dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Mereka saling bertukar informasi, pendapat, dan saling mendukung satu sama lainnya. Serta mereka sangat bersyukur karena ada anak yang jauh lebih kurang beruntung dibandingkan dengan anak mereka.

Peneliti juga melakukan wawancara pada 5 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada tanggal 26 maret 2018. Tidak semua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak bekerja, orang tua yang bekerja menitipkan anaknya kepada nenek, perawat, atau bahkan saudaranya. Mereka membebaskan anaknya bermain di lingkungan sekitar tetapi tetap di jaga dengan pengawasan yang baik. Jika libur bekerja atau ada waktu luang, orang tua memberikan perhatian kepada anak tersebut. Kakak atau adik dari anak berkebutuhan khusus diberi pengertian oleh orang tua bahwa mereka membutuhkan kasih sayang yang lebih. Para orang tua juga melatih kemandirian sang anak.

Penilaian dan pandangan yang diberikan masyarakat kepada orang tua tidak hanya penerimaan positif, melainkan juga perlakuan yang negatif. Meskipun perlakuan tersebut tidak sampai menimbulkan konflik dan kerugian yang besar bagi salah satu pihak. Penerimaan yang terkadang kurang baik oleh beberapa masyarakat sekitar, secara tidak langsung membuat orang tua mengalami perasaan terasing dari lingkungan mereka. Hal ini di perkuat

saat peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, pada tanggal 2 april 2018, situasi saat itu menggambarkan orang tua tersebut bahwa pada saat ada kegiatan di luar mereka pernah dikucilkan sehingga membuat mereka merasa malu dan minder untuk bergabung dengan yang lainnya karena memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penilaian dan gambaran orang tua terhadap dirinya sangat berpengaruh terhadap manifestasi perilaku pasif atau aktif yang muncul saat melakukan interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Fitts mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, orang tua akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai yang *inferior* dibandingkan dengan orang lain. Walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ditampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang di persepsinya secara subjektif tersebut (Agustiani, 2009).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah konsep diri. Oleh karena itu, ketika orang tua menjalin hubungan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar maka konsep diri memiliki peranan penting untuk mempengaruhi perilaku yang muncul pada saat melakukan penyesuaian diri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Fitts yang mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan (Agustiani, 2009).

Syam (2012) membagi konsep diri menjadi dua konsep diri negatif dan konsep diri positif. Individu dikatakan memiliki konsep diri negatif apabila individu tersebut meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap individu.

Sedangkan, individu yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga termasuk kegagalan yang dialaminya.

Dalam meningkatkan konsep diri itu sendiri, sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting terhadap pembentukan dan perkembangan konsep diri. Sikap orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus seperti telah di ungkap diatas adalah *shock*, dan mengalami goncangan batin. Perasaan ini akan mempengaruhi penilaiannya terhadap anak itu. Sikap orang tua dapat berupa penolakan, tidak memperhatikan, dan lain-lain yang akan sangat berpengaruh pada proses pembentukan konsep diri anak berkebutuhan khusus tersebut. Jika penolakan dari orang tua terus terjadi, maka konsep diri yang terbentuk pada anak berkebutuhan khusus itu adalah konsep diri negatif. Sebaliknya, dengan adanya penyesuaian terhadap kenyataan ini akan mengubah penilaiannya terhadap sang anak, sehingga dengan adanya penilaian yang positif terhadap anak tersebut maka akan mempengaruhi pembentukan konsep diri yang positif pada anak itu.

Berbagai hambatan dan kesulitan dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus serta pengalaman orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang telah di paparkan diatas, menunjukkan bahwa dalam menerima keadaan dan kondisi anaknya, orang tua melalui proses yang tidak mudah. Ada orang tua yang sejak awal menerima kondisi anak dengan baik dan ada pula yang tidak. Kemudian orang tua tersebut dapat menerima dan memberikan dorongan baik oleh keluarga, kerabat, serta lingkungan. Orang tua mengalami berbagai macam emosi, memiliki sudut pandang sendiri, serta berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tersebut. Menyikapi keadaan demikian, orang tua sebenarnya akan melakukan penyesuaian diri dengan situasi yang dialami. Hal inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di daerah Tambun.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disimpulkan peneliti, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “ adakah hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sekolah luar biasa di Tambun.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disimpulkan peneliti, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “ adakah hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sekolah luar biasa di Tambun.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak khususnya pembaca, antara lain:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian tentang konsep diri dengan penyesuaian diri dimasa yang akan datang.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, agar dapat memberikan informasi dan pandangan kepada orang tua bagaimana cara memberikan informasi mengenai konsep diri dengan penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Tambun agar menjadi lebih baik.
2. Bagi sekolah, agar dapat sebagai data dan informasi terkuat dengan konsep diri dengan penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Tambun.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya tentang konsep diri dengan penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Tambun.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri yang pernah dilakukan oleh :

1. Jurnal penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Nurhadi (2013) dengan judul hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja *Islamic Boarding School* Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Daarul Hikmah Bontang dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif mendapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri, yang artinya jika remaja memiliki konsep diri positif maka penyesuaian diri remaja juga baik begitu sebaliknya jika konsep diri yang negatif maka penyesuaian dirinya juga negatif.
2. Sedangkan pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Astuti, Rosra, dan Rahmayanthi (2014) dengan judul hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unila Luar Lampung dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unila Luar Lampung, semakin tinggi konsep dirinya maka penyesuaian diri juga tinggi begitu sebaliknya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada metode yang sama yaitu kuantitatif selain itu variabel yang digunakan dengan penelitian tersebut sama dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu konsep diri dengan penyesuaian diri, sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut adalah subjek penelitian yang berbeda dengan sample remaja *Islamic Boarding School* Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Daarul Hikmah Kota Bontang, pada penelitian ini menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di daerah Tambun.
3. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Habibullah dengan judul hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri gelandangan dan pengemis di PSBK Pangudi Luhur Bekasi dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yang dilakukan yaitu terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yang sama

yaitu konsep diri dengan penyesuaian diri, sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut adalah pada subjek gelandangan dan pengemis. Penelitian saat ini pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

